

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam tentu akan tersebar ke seluruh penjuru dunia dan pasti akan diterima oleh seluruh manusia yang menggunakan akal dan hatinya untuk memahami ajaran dan syariatnya. Hal ini terbukti dengan tersebarnya Islam hingga ke Benua Eropa, dan Semenanjung Iberia di Eropa yang meliputi Spanyol dan wilayah Portugal. Semenanjung Iberia, sebelum ditaklukan bangsa Visigoths pada tahun 507 M, didiami oleh bangsa Vandals. Justru wilayah kediaman Vandals disebut dengan Vandalusia. Dengan mengubah ejaannya dan cara membunyikannya, Bangsa Arab menyebut semenanjung Iberia dengan Andalusia.¹

Andalusia adalah sebuah wilayah yang paling jauh letaknya di kawasan Eropa yang berhasil dikuasai oleh umat Islam. Andalusia terletak di bagian dunia sebelah Barat, yang sekarang dikenal dengan nama Spanyol. Kekuasaan Islam di Spanyol mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga Islam mencapai masa keemasannya dan berhasil mengubah wilayah di daratan Eropa itu menjadi simbol kegemilangan peradaban dan kekuatan kaum Muslimin.²

¹ Siti Aisyah, *Dunia Islam Abad Ke-19 M* (Cet. I Makasar: Alauddin University Press, 2014), p. 16.

² Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, ter. Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq (Jakarta: (Pustaka Al-Kautshar, 2013), P. Viii.

Spain merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting menyaingi Baghdad di Timur. Dari Spanyol lah orang Eropa banyak menimba ilmu dan belajar di Perguruan-Perguruan tTinggi Islam. Islam menjadi guru bagi orang-orang Eropa, sehingga ketika Islam mulai memasuki masa kemunduran, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan hanya saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan politiknya. Kemajuan-kemajuan Eropa tidak bisa dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol.

Ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan pada zaman Khalifah Walid Bin Abdul Malik. Masa pemerintahan Walid Bin Abdul Malik relatif damai dan sejahtera.³ Pada masa pemerintahan Walid Bin Abdul Malik tercatat suatu peristiwa besar yaitu perluasan wilayah kekuasaan dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya, benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M/92 H.⁴ Setelah penaklukan Afrika Utara oleh Musa bin Nushair, terbuka lebar jalan untuk menaklukkan daerah-daerah barat daya Eropa khususnya wilayah Spanyol. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika

³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), p. 276.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)* (Jakarta: Rajawali, 2014), p. 43.

Utara terjadi di zaman Khalifah Abdul Malik (685-705 M) dan menjadikannya sebagai salah satu Provinsi dari Bani Umayyah.⁵

Peradaban Arab-Islam di Afrika Utara dibentuk berdasarkan integrasi kalangan penakluk Arab dengan masyarakat Berber dan kota-kota di wilayah Laut Tengah. Berber yang dikenal dengan nama Masmudah, Sanhaja, dan Zenata adalah masyarakat yang beragam corak, meliputi kelompok nomad yang menggembala unta, kalangan penggembala, dan kaum petani. Meskipun kelompok nomad memiliki kultur yang seragam, namun jarang sekali kelompok nomad membentuk rezim Negara. Beberapa kota di Afrika Utara merupakan pelopor bagi peradaban Bizantium Romawi dan Bizantium-Punic.⁶

Sebelum dikalahkan dan dikuasai Islam, Spanyol dikuasai oleh orang-orang Ghotik. Spanyol mengalami berbagai guncangan, kerusakan sosial, kemunduran ekonomi dan ketidakstabilan; sebagai akibat politik, sistem sosial dan kekuasaan yang rusak.⁷ Masyarakat Spanyol terbagi menjadi beberapa tingkat dimana yang kuat menguasai yang lemah dan para agamawan menjadi semakin memiliki pengaruh dalam kekuasaan Negara. Pada masa kepemimpinan Raja Roderick di Spanyol, Roderick telah merampas kekuasaan dari tangan Raja Ghotik sebelumnya bernama Witiza.

⁵ Rahmatiah, St, *Dakwah Islam di Spanyol (Suatu Analisis Historis)* (Makasar: Alauddin University Press, 2012), p. 137.

⁶ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), p. 563.

⁷ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol...*, P. 18.

Selain itu, Raja Roderick yang bejat moralnya mencemarkan nama baik putri Gubernur Julian, Florinda. Akibatnya, Gubernur Julian meminta Musa bin Nushair membebaskan Spanyol dari kekuasaan Roderick. Musa Bin Nushair mengirimkan surat kepada Khalifah Walid Bin Abdul Malik untuk meminta izin menaklukan Spanyol.⁸

Musa Bin Nushair yang lahir tahun 19 H. seorang Panglima yang disegani, ahli siasat dan lelaki yang bertekad bulat. Musa bin Nushair yang memimpin armada laut kaum Muslimin di zaman Mu'awiyah tahun 27 H untuk menaklukan Cyprus, dan setelah berhasil menguasainya, Musa Bin Nushair membangun berbagai benteng pertahanan di Spanyol.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ketokohan Musa Bin Nushair dalam memperjuangkannya agama Islam, yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Peranan Musa Bin Nushair Dalam Pembebasan Wilayah Spanyol Pada Tahun 711 M/92 H – 715 M/96 H”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, perumusan masalah dalam penelitian adalah :

- 1) Bagaimana Riwayat Hidup Musa Bin Nushair ?

⁸ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), p. 365.

⁹ Abu Hudzaifah Al-Atsary As-Salafy, *Musa bin Nushair Penakluk Maghrib dan Andalusia*, Maktabah Raudhah al-Muhibbin, p. 0.

- 2) Bagaimana Kondisi Spanyol Sebelum Penaklukan Islam ?
- 3) Bagaimana Peranan Musa Bin Nushair Dalam Pembebasan Wilayah Spanyol Tahun 92 H-96 H/711 M-715 M ?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

- 1) Riwayat Hidup Musa bin Nushair
- 2) Kondisi Spanyol Sebelum Penaklukan Islam
- 3) Peranan Musa Bin Nushair Dalam Pembebasan Wilayah Spanyol Tahun 92 H-96 H/711 M-715 M

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari kata peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi. Suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam tugas seorang pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan.¹⁰ Menurut Soekanto, peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Menurut Berlo Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001), p. 845.

ketentuan peranan, gambaran peranan, dan harapan peranan. Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya.¹¹

Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian-rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.¹² Sedangkan menurut Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹³ Dalam penelitian ini, maksud dari peranan Musa Bin Nushair dapat diartikan sebagai bentuk partisipasi, gagasan, kegiatan dan tindakan dalam membangun dan mengembangkan Spanyol melalui penaklukannya dan pembebasan wilayah Spanyol.

Secara etimologi kata “politik” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari perkataan “*polis*” yang dapat mempunyai arti kota dan Negara kota. Kata “*polis*” tersebut berkembang menjadi kata lain seperti “*politis*” yang berarti warga Negara dan “politikus” yang berarti kewarganegaraan. Memahami makna umum dari politik dan Islam, dapat dipahami bahwa untuk berbicara tentang politik Islam semestinya

¹¹ <http://www.ras-eko.com/2013/05/pengertian-peranan.html> (diakses pada tanggal 13 April 2014).

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), p. 735.

¹³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), p. 238.

merujuk pada suatu partikularistik kajian politik dalam kerangka nilai-nilai Islam normatif. Bicara politik dalam konteks ideal adalah dalam upaya mewujudkan karakter moral tertinggi dalam bernegara (kebijakan umum untuk kebijakan bersama).¹⁴

Politik Islam memberikan pengurusan atas urusan seluruh umat Muslim. Walaupun demikian, realitas politik demikian menjadi pudar saat terjadi kebiasaan umum masyarakat saat ini, baik perkataan maupun perbuatannya menyimpang dari kebenaran Islam yang dilakukan oleh mereka yang berakidah sekularisme, baik dari kalangan non-muslim maupun dari kalangan umat Islam.¹⁵

Definisi politik dari sudut pandang Islam adalah pengaturan urusan-urusan umat, baik dalam negeri maupun luar negeri berdasarkan hukum-hukum Islam. Pelakunya bisa Negara (*khalifah*) ataupun kelompok atau individu rakyat. Berbeda dengan pandangan Barat, politik diartikan hanya sebatas pengaturan kekuasaan, bahkan menjadikan kekuasaan sebagai tujuan dari politik. Akibatnya yang terjadi hanya kekacauan dan perebutan kekuasaan, bukan untuk mengurus rakyat. Hal ini sesuai dengan pendapat Loewensten “politik merupakan perjuangan kekuasaan”. Berbagai definisi tentang agama versi Barat hanya memperlihatkan hubungan vertical

¹⁴ Muslim Mufti, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), p. 17.

¹⁵ Muslim Mufti, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran...*, p. 20.

antara manusia dan Tuhan Eliade, misalnya mendefinisikan agama sebagai seperangkat nilai, ide, atau pengalaman yang berkembang dalam acuan kultural.¹⁶

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, selama penyusun mendalami tentang Peranan Musa Bin Nushair dalam Pembebasan Wilayah Spanyol Pada tahun 711 M/92 H – 715 M/96 H. Sampai saat ini telah ada beberapa penelitian yang mengangkat dan memperkenalkan tentang ketokohan Musa Bin Nushair, diantaranya sebagai berikut:

Karya perta yaitu buku yang berjudul *History of the Arabs* yang ditulis Philip K. Hitti, yang diterbitkan di Jakarta oleh Serambi pada tahun 2010. Karya kedua adalah buku yang berjudul *Bangkit dan runtuhnya Andalusia Jejak kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, penulis buku Raghib As-Sirjani, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al_Kausar pada tahun 2019. Kemudian karya ketiga adalah buku yang berjudul *Para Panglima Islam Penakluk dunia* yang ditulis Muhammad Ali, yang diterbitkan di Jakarta oleh Ummul Qura pada tahun 2016.

Pada umumnya, karya-karya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka terhadap penelitian yang berkaitan dengan Musa Bin Nushair ini lebih memfokuskan pada biografi tokoh, sedangkan penelitian ini akan memfokuskan kepada peran Musa Bin Nushair dalam pembebasan wilayah Spanyol yang akan dilihat dari berbagai aspek, dan tidak hanya difokuskan pada keberadaan tokoh Musa Bin Nushair saja. Dengan kata lain, karya ini bukanlah merupakan karya biografi dari Musa Bin Nushair,

¹⁶ Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam: Peraturan Agama, Negara, dan Demokrasi* (Yogyakarta: Galang Press), p. 33.

melainkan sebuah karya yang akan memaparkan tentang Peranan Musa Bin Nushair dalam Pembebasan Wilayah Spanyol Pada tahun 711 M/92 H – 715 M/96 H.

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan di atas belum ada yang mengkaji khusus jalannya Peran Musa Bin Nushair dalam Pembebasan Wilayah Spanyol. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji secara khusus mengenai Peranan Musa Bin Nushair dalam Pembebasan Wilayah Spanyol Pada tahun 711 M/92 H – 715 M/96 H.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian Sejarah yang penulis lakukan adalah merupakan penelitian penulisan sejarah, karena objek yang dikaji adalah penulisan sumber-sumber sejarah yang menceritakan masa lampau. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini untuk membuat rekonstruksi sejarah yang sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengavaluasi, memverifikasi fakta-fakta sehingga diperoleh fakta-fakta sejarah yang kredibel.

Menurut Kuntowijoyo, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, diantaranya: pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristic*), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).¹⁷

1. Pemilihan Topik

Tahapan pemilihan topik adalah tahapan dimana penulis menentukan arah mana yang akan ditempuh dan topik pembahasan apa yang akan diambil dalam

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 91.

penelitian. Topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁸

2. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data, Heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu heuriskein, artinya menemukan. Jadi heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan berbagai masalah yang akan dibahas dan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini.

Penelitian melalui kepustakaan, yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Penulis mendapatkan sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasannya. Husain Mu'nis dengan judul kitab *Fajr Al-Andalus, Ma'alim Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalus*. Abu Hudzaifah Al-Atsary As-Salafy dengan judul buku *Musa bin Nushair Penakluk Maghrib dan Andalusia*. Muhammad Ali dengan judul buku *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*. Raghib As-Sirjani dengan judul buku *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*. Philip K. Hitti dengan judul buku *History of The Arabs*. Badri Yatim dengan judul buku *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Ira M. Lapidus dengan judul buku *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Kedua*.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 92.

3. Tahapan Kritik

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.¹⁹ Dalam tahapan ini penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.²⁰ Sehingga dalam tahapan ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. Kemudian fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian.

5. Tahapan Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi diusahakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian bersifat deskriptif,

¹⁹ Suhartono, W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.35.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.78

yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Penelitian, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Riwayat Hidup Musa Bin Nushair meliputi Asal-Usul Keluarga Musa Bin Nushair, Kepemimpinan dan Penaklukan Musa Bin Nushair, dan Akhir Kehidupan Musa Bin Nushair.

Bab Ketiga: Kondisi Spanyol Sebelum Penaklukan Islam meliputi Kondisi Sosial, Kondisi Budaya, Kondisi Ekonomi, dan Kondisi Pendidikan Keagamaan.

Bab Keempat: Peranan Musa bin Nushair Dalam Pembebasan Wilayah Spanyol Tahun 711 M/92 H – 715 M/96 H meliputi Latar Belakang Islam Masuk Spanyol, Strategi Musa Bin Nushair Dalam Pembebasan Wilayah Spanyol, dan Implikasi Penaklukan Spanyol Terhadap Pembebasan Islam.

Bab Kelima: Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.